

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AZ-ZARNUJI
(Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tharîq At-Ta'allum)

VALUES OF MORAL EDUCATION IN AZ-ZARNUJI'S PERSPECTIVE
(Study of the Book of Ta'lim Al-Muta'allim Tharîq At-Ta'allum)

Acip

e-mail: acip@staip.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhanratu

Khaerunisa

e-mail: khoerunnisa2505@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhanratu

Abstrak

Pendidikan akhlak sangat penting untuk digalakan karena merupakan bagian dari agama, apalagi pada zaman ini fenomena merosotnya akhlak pelajar sangat nampak dan jelas yang menggambarkan gagalnya proses pendidikan di sekolah-sekolah, kurangnya peran pendidikan akhlak di keluarga dan sikap acuhnya sebagian masyarakat sehingga lahirlah generasi yang bermental preman, tidak bertanggung jawab dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pespektif Az-Zarnuji yang tertuang pada karyanya dalam bidang akhlak yaitu kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tharîq At-Ta'allum* yang menjadi bahan ajar kaum santri di pesantren-pesantren tradisonal di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif jenis *reseach library* dengan pendekatan historis dan pilosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *ta'limul muta'allim* menjelaskan seluruh aspek akhlak yaitu (1). Akhlak pelajar terhadap Allah. (2). Akhlak pelajar terhadap diri sendiri, (3). Akhlak pelajar terhadap guru, (4). Akhlak pelajar terhadap orang tua, (5). Akhlak pelajar terhadap teman, (6). Akhlak pelajar terhadap ilmu, (7). Akhlak pelajar ketika belajar.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Akhlak, *ta'limul muta'allim*

Abstract

Moral education is very important to be encouraged because it is part of religion, especially at this time the phenomenon of the decline in student morals is very visible and clear which illustrates the failure of the educational process in schools, the lack of role of moral education in the family and the indifferent attitude of some people so that a generation with mentality is born. thugs, irresponsible etc. This study aims to describe the values of moral education in Az-Zarnuji's perspective which is contained in his work in the field of morals, namely the book Ta'lim Al-Muta'allim Tharîq At-Ta'allum which is the teaching material for students in traditional Islamic boarding schools in Indonesia. Indonesia. The method used in this research is descriptive qualitative research type research library with historical and philosophical approaches. The results of the research show that the book of ta'limul muta'allim explains all aspects of morality, namely (1). Student morality towards God. (2). Students' morals towards themselves, (3). Morals of students towards teachers, (4). Morals of students towards parents, (5). Student morality towards friends, (6). Student morality towards science, (7). Student behavior when studying.

Keyword : Values, Education, Morals, ta'limul muta'allim

Submitted : 20-05-2022 | Accepted : 23-06-2022 | Published : 27-06-2022

PENDAHULUAN**Pengertian Nilai**

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak terlepas dari sebuah nilai. Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidaknya dalam sebuah kehidupan.

Secara etimologi nilai (*value*) dalam bahasa inggris dan (*valere*) dalam bahasa latin yang memiliki arti berguna, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, atau kualitas.

Nilai mempunyai banyak definisi yang di kemukakan oleh banyak ahli. Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan pengertian nilai dari beberapa ahli, yaitu sebagai berikut :

Yang pertama dari Spranger yang di kutip oleh Asrori dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan” dia mengartikan nilai sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu (Asrori, 2018).

Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu kekuatan nilai-nilai budaya hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu (Asrori, 2018).

Kemudian yang kedua penulis mengutip dari Ensiklopedia Pendidikan yang mendefinisikan, bahwa nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan

seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatannya (Maslikhah, 2009).

Pendapat ketiga dari Zakiyah Darajat dalam bukunya “Dasar-Dasar Agama Islam” berpendapat bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, keterikatan, perasaan, maupun perilaku seseorang (Darajat, 1987).

Pendapat keempat menurut Sidi Gazalba mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan pula sebuah fakta, dan tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Dan yang terakhir Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, tolak ukur dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pada pola pikir dan tindakan seseorang, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika (Murshafi, 2009).

Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan adalah *education* yang berasal dari kata *to educate*, artinya mengasuh, mendidik. Dalam *dictionary of education*, disebutkan bahwa pendidikan adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku seseorang yang bernilai positif dalam masyarakat. Istilah *education* juga memiliki makna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol khususnya lingkungan sosial, sehingga ia dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.

Ahmad D. Marimba mengartikan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkrit yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat (Ahmad D. Marimba, 1980: 45).

Omar Muhammad Toumy As-Syaibany mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi di antara profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan pada tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, Pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional N0. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Hamdani & Saebani, 2013).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang sebagai proses pengembangan kemampuan dan tingkah laku agar tercapainya suatu tujuan Pendidikan .

Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan wazan tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al'maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Shaliba, 1978).

Al-Ghazali mengungkapkan pengertian akhlak sebagai berikut :

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ

وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keteladanan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan” (Taufiq, 2018).

Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan pengertian akhlak sebagai berikut :

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan” (Fiddini, 2008).

Ruang Lingkup Akhlak

Ada dua penggolongan, akhlak secara garis besar, yaitu *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazdmumah*.

1. *Akhlak mahmudah* (Akhlak terpuji)

Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik seperti *Al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya), *As-Sidqu* (benar, jujur), *Al-Adl* (adil), *Al-afwu* (pemaaf), *Al-haya'* (malu), *Ar-Rifqu* (lemah lembut) dan lain sebagainya.

2. *Akhlak mazdmumah* (Akhlak tercela)

Akhlak mazdmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela seperti *Ananiah* (egoistik), *Al-baghyu* (melacur), *Al-buhtan* (dusta), *Al-khianah* (khianat), *Az-zulmu* (aniaya), *Al-ghibah* (mengumpat), *Al-hasad* (dengki), *Al-kufrun* (mengingkari nikmat), *Ar-riya'* (ingin dipuji), *An-namimah* (adu domba), dan lain-lain.

Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang melekat pada usaha seseorang yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui pembelajaran yang bertujuan menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, yang bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta dapat memberikan manfaat.

Istilah nilai dan akhlak merupakan istilah yang sering sekali dipersandingkan, sehingga menjadi konsep baru yang memiliki makna yang baru pula. Nilai akhlak merupakan bagian dari nilai yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk yang ada pada diri manusia. Akhlak memang selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai termasuk kedalam kategori nilai akhlak. Karena ada nilai-nilai yang lain dalam kehidupan ini, seperti nilai ekonomi, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya.

Nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Pengutusan nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah Rashiyallahu 'anhu.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sungguh aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia” (HR. Ahmad, no: 8952) (Muslich, 2011).

Dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan misi penanaman nilai-nilai akhlak ini menjadikan beliau sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk yang ada di bumi.



Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anbiya’/21: 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

Persoalan yang akhir-akhir ini mendera dunia pendidikan adalah gagalnya misi pendidikan nasional sebagai pembentuk karakter anak bangsa. Belakangan ini ramai diperbincangkan di televisi, surat kabar jejaring sosial, internet, serta berbagai media lainnya, terkait tentang maraknya perilaku menyimpang para pelajar yang semakin memprihatinkan dan meresahkan masyarakat. Krisis yang paling menonjol adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter. Realitas yang ada memperlihatkan rendahnya nilai karakter bangsa semakin membuat moral generasi anak bangsa menurun. Selanjutnya pada kasus remaja yang notabennya adalah sebagai status pelajar yang juga semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan akhlak seperti masalah narkoba, hubungan seksual pranikah, aborsi, perkelahian, tawuran, dan kekerasan (Setiawan, 2014).

Az-Zarnuji mengatakan bahwa banyak dari pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan akhlak dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong pendidik untuk membangun cara pandang baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*) namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*) (Rahman, 2016). Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab Ta’lim Muta’allim memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan dan diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam.

Penulis melihat ada banyak karya ilmiah yang ditulis dengan objek yang sama yaitu kitab ta’limul muta’allim, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama: Ahmad Busiri: ‘Etika Murid dalam menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji’. Hasil dari penelitian adalah (1). Wajib berniat waktu belajar hendaknya memilih mana yang terbaik dalam memilih guru dan teman , seorang pelajara tidak akan mendapatkan ilmu jika tidak menghormati ilmu, siapa yang sungguh-sungguh maka dia

pasti akan ketemu, dalam belajar harus sedikit-sedikit dan diulang-ulang, seorang pelajar harus tawakkal ketika menuntut ilmu. (2). Mengagungkan semua hal yang berkaitan dengan ilmu, kesungguhan hati, cita-cita luhur, hidup dengan prihatin, pembiayaan ilmu, panjang pendeknya pelajaran. (Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Malang). Volume 2 Nomor 1 Juni 2020.

Kedua: Haidar Putra Daulay dkk: "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji". Hasil penelitiannya adalah; Pendidikan akhlak sangat memiliki hubungan erat dengan keberhasilan seorang peneuntut ilmu bahkan diantara indikator keberhasilan pendidikan karakter. Jurnal kajian islam Kontemporer (JURKAM) volume 1 no. 3 Pebruari 2021.

Perbedaan dari penelitian tersebut di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis terfokus pada pengambilan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam kitab ta'lim muta'allim. Sedangkan dari penelitian di atas lebih berfokus pada penanaman atau penerapan nilai-nilai akhlak didalam kehidupan sehari-hari, akhlak belajar, serta etika murid terhadap guru.

METODOLOGI

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitis. Dimana penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Suharsimi Arikuntoro : 1995), dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*). Dimana penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Maka secara metodologis penelitian ini menggunakan : (1). Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Az-Zarnuji. (2). Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Az-Zarnuji. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ta'lim muta'allim karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Riwayat Hidup Az-Zarnuji:

Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji (As'ad, 2007). Namun demikian nama ini masih diperdebatkan kebenarannya, karena masih belum ditemukan data yang valid mengenai nama asli Az-Zarnuji. Khairuddin Al-Zarkeli menuliskan nama Az-Zarnuji dengan An-Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Zarnuji Tajuddin (Nashrokhuddin, 2017).

Sedangkan Aliy As'ad dalam bukunya yang mengutip pendapat Yusuf Alyan Sarkis mengatakan bahwa nama lengkap Az-Zarnuji adalah Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Demikian juga Muchtar Affandi yang dikutip Waris dalam jurnalnya menyebut nama Az-Zarnuji dengan sebutan Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji atau Burhanul Islam Az-Zarnuji (Waris, 2015). Adapun tanggal lahir dari Az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti, namun tanggal wafatnya terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada 591H/1195M. dan yang lain mengatakan beliau wafat pada 840H/1243M (Nata, 2001). Tidak ada keterangan yang pasti mengenai tempat kelahirannya. Dalam kitabnya secara implisit, Syeikh Az-Zarnuji tidak menentukan dimana beliau tinggal, namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abbasiyah, sebab khalifah Abbasiyah terakhir ialah Al-Mu'tashim (wafat tahun 1258 M/656 H) (Lillah, 2015). Ada kemungkinan pula Az-Zarnuji tinggal di kawasan Irak-Iran sebab beliau juga mengetahui syair persi, di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitab ta'lim muta'allim. Namun melihat dari nisbahnya beliau berasal dari Zarnuj, negeri yang terletak di kawasan sungai Tigris yang termasuk dalam wilayah Irak. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa kota Zarnuj dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena kota tersebut berada di dekat kota Khoujanda (As'ad, 2007). Adapula yang berpendapat bahwa Az-Zarnuji berasal dari daerah Zarand dan menetap di Khurasan dan Transoxania pada akhir abad ke-12 (Nata, 2001), Zarand adalah salah satu daerah diwilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak disebelah selatan Herat.

b. Riwayat Pendidikan Az-Zarnuji:

Pembahasan mengenai riwayat pendidikan dari Syeikh Az-Zarnuji dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh Djudi yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain (As'ad, 2007). Dimana kedua kota tersebut merupakan pusat bergulirnya proses pendidikan yang pada waktu itu masih memakai masjid-masjid sebagai lembaga institusi pendidikan (Nata, 2001). Masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd Al-Waidi Muhammad bin Muhammad bin Abd As-Satar Al-Amidi dan lain-lainnya. Selain itu, Az-Zarnuji juga belajar kepada para Ulama' besar waktu itu, antara lain seperti disebutkan dalam kitab Ta'limul Muta'allim sendiri, adalah :

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakat Al-Marghinani, Ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzhabnya.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau Ulama' besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya, wafat tahun 573 H atau 1177 M.
3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang Ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam, beliau wafat pada tahun 594 H atau 1196 M.
4. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, Ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badai'us Shanai'*.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, Ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya.
6. Ruknuddin al-Farghani yang digelari al-Adib al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang Ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair dan wafat pada tahun 594 H atau 1196 M.

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan besar bahwa Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam,

seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yaitu:

- a. Masa Pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw. (571-632 M).
- b. Masa Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M).
- c. Masa Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M).
- d. Masa Pendidikan pada masa Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250M).
- e. Masa Kemunduran kekuasaan Bani Umayyah di Baghdad (1250-sekarang) (Zuhairi, 1992: 7).

Dari periodisasi di atas, disebutkan bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal ke-13 masehi (591-640H/ 1195-1234M) (Nata, 2000 : 104). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam (Baharuddin, Wahyuni. 2010:51). Dalam hubungan ini Hasan Langgulung mengatakan: "Zaman keemasan Islam mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492M) (Hasan Langgulung, 1989: 13). Pada masa itu kebudayaan Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Di antaranya adalah:

- 1) Madrasah Nizhamiyah, yang didirikan oleh Nizham Al-Mulk (457-1106 M), seorang pembesar pemerintahan Bani Saljuk. Pada tiap-tiap kota, Nidzam Al Mulk mendirikan satu madrasah yang besar, seperti di Baghdad, Balkh, Naisabur, Hearat, Asfahan, Bashrah dan lain-lain.
- 2) Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra, didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki (563-1167 M) di Damaskus.
- 3) Madrasah Al-Mustansyirah didirikan oleh khalifah Abbasiyah di Baghdad.

Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 koleksi buku, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya.



Keunggulan lainnya dalam madrasah ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqih dalam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali) (Nata, 2001:106). Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Az-Zarnuji hidup. Dengan informasi tersebut, tampak jelas bahwa beliau hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam pada saat mengalami puncak kejayaan, yaitu pada masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan Az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya (Baharuddin, Wahyuni. 2010:51). Atas dasar ini tidak heran bahwa Az-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran sendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, imam Al-Ghazali dan sebagainya (Nata, 2001: 107).

c. Karya Az-Zarnuji:

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji. Peneliti hanya mengetahui kitab Ta'lim Muta'allim adalah satu-satunya karya Syaikh Az-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan.

Kitab karya Syaikh Az-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti, baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam. Di antara ulama yang telah memberikan *syarah* atas kitab Ta'limul Muta'allim ini adalah Ibrahim Ibn Isma'il, Yahya Ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab Al-Sya'rani, Al-Qadhi, Zakaria Al-Ansori, Nau'I, Ishaq Ibn Ibrahim Al-Ansori, dan Osman Fazari (Nashrokhuddin, 2017).

Kepopuleran kitab Ta'limul Muta'allim terlihat dari tersebarnya hampir ke seluruh dunia. Kitab ini telah di cetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara baik barat maupun timur. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar dan *syarah* terhadapnya.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syaikh Az-Zarnuji:

Pada kitab Ta'limul Muta'allim tidak ada suatu *fasl* yang khusus membahas masalah nilai-nilai pendidikan akhlak, maka untuk mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Az-Zarnuji tentang masalah tersebut, peneliti menggunakan cara dengan mengambil pemikiran-pemikiran Az-Zarnuji dari berbagai *fasl* yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim, yang ada kaitannya dengan masalah nilai pendidikan akhlak bagi para pelajar.



Setelah itu, agar lebih mudah dipahami, maka pemikiran-pemikiran tersebut oleh peneliti di klasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak Pelajar terhadap Allah

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim, Az-Zarnuji tidak mengungkapkan secara khusus mengenai tentang akhlak pelajar terhadap Tuhannya. Namun dalam beberapa *fasl* dalam kitab yang dikarangnya Az-Zarnuji mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan akhlak seorang pelajar terhadap Tuhannya, diantaranya adalah: niat dalam menuntut ilmu, mengharap ridho-Nya, beratwakkal, dan bersikap *wara'*. Akan tetapi Az-Zarnuji tidak mengungkapkan secara jelas pengertian dari beberapa item tersebut.

Adapun mengenai niat dalam belajar, Syeikh Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'limul Muta'allim menyatakan sebagaimana berikut ini:

"Hendaknya seorang pelajar meniatkan dalam belajarnya semata-mata hanya mencari ridha Allah, mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan agama".

"Dan dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk selalu mensyukuri nikmat yang berupa akal dan sehatnya badan, dan hendaklah dalam belajar jangan diniatkan untuk mencari popularitas, dan tidak pula untuk mencari harta dunia, juga tidak diniati untuk mencari jabatan dan semacamnya"

Dari pendapat beliau di atas, Az-Zarnuji sangat mengecam bagi para penuntut ilmu yang hanya bertujuan untuk urusan duniawi belaka. Beliau lebih menekankan pada tujuan *ukhrawi* karena pada hakikatnya dunia adalah tempat singgah sementara dalam perjalanan menuju akhirat. Namun demikian, Az-Zarnuji memperbolehkan mencari jabatan dengan pendidikannya dengan syarat hanya untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemunkaran, menegakkan kebenaran dan mengagungkan agama, bukan untuk kepentingan hawa nafsunya. Pendapat Az-Zarnuji di atas sejalan dengan pendapat para pakar pendidikan Islam lainnya. Misalnya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mencari ilmu hendaknya mengorientasikan belajarnya dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia, dekat kepada Allah, dan bukan belajar dalam rangka membanggakan diri (Al Ghozy, 2018).

Dalam hal ini Az-Zarnuji mengatakan :

"Kemudian seorang pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang masalah rizki, hatinya pun jangan terbawa kesana". (Lillah, 2015).

Pendapat Az-Zarnuji ini merupakan satu hal yang sangat benar, bahwa seorang pelajar harus bertawakkal penuh terhadap Allah ketika sedang melaksanakan proses mencari ilmu atau hal-ha lain. Karena ketika seorang pelajar sudah berkurang rasa tawakkalnya maka lambat laun proses belajarnya pun akan terganggu. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah yang sering mendera seorang pelajar adalah masalah rizqi (keuangan).

2. Akhlak Pelajar terhadap Diri Sendiri

Az-Zarnuji menuliskan dalam kitabnya beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik sebagai wujud adanya pendidikan akhlak terhadap dirinya sendiri, seperti sifat tawadhu', tawakkal, berani, husnuzhon, wara, menghindari perselisihan dan saling menyayangi, dan bersungguh-sungguh.

Az-Zarnuji berkata tentang tawadhu':

"Tawadhu' adalah salah satu tanda orang yang bertaqwa. Dengan bersifat tawadhu, orang yang bertaqwa akan semakin tinggi martabatnya. Keberadaannya menakjubkan orang-orang bodoh. Yang tidak bisa membedakan antara orang yang beruntung dengan orang yang celaka."

Az-Zarnuji tentang tawakkal:

"Adalah keharusan bagi seorang pelajar untuk bertawakkal (berserah diri kepada Allah) di dalam menuntut ilmu. Tidak perlu merasa susah karena masalah rezeki dan hatinya jangan selalu disibukkan dengan urusan rezeki".

Az-Zarnuji berkata tentang sifat berani:

"Keberanian adalah kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan".

Az-Zarnuji berkata tentang sifat husnuzhon:

"Janganlah berprasangka buruk terhadap orang mu'min, karena hal itu merupakan sumber permusuhan dan hal tersebut tidak diperbolehkan".

Az-Zarnuji berkata tentang sifat wara':

"Maka menuntut ilmu yang disertai wara', ilmunya akan berguna, belajarnya menjadi mudah, dan mendapatkan pengetahuan yang banyak".

Menurut Az-Zarnuji, termasuk berbuat wara' adalah menjaga diri dari kenyangya perut, terlalu banyak tidur, dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat. Dan menjaga diri dari makan jajanan atau makanan pasar, jika hal itu mungkin untuk dilakukan, karena makanan pasar itu kebanyakan tidak terjaga dari najis dan kotor, dan juga dapat menjauhkan diri dari ingat kepada Allah Swt, serta mendekatkan pada kelalaian.

Az-Zarnuji mengatakan tentang perselisihan

“Orang yang berilmu hendaknya saling mengasihi dan saling menasehati tanpa iri atau dengki, karena sesungguhnya dengki akan membawa pada kemadharatan yang tidak mendatangkan manfaat”.

“Dan orang yang berilmu hendaknya tidak berselisih dan bercekcok dengan orang lain, karena hal itu hanya membuat waktu menjadi habis sia-sia”

Az-Zarnuji berkata tentang kesungguhan:

“Bagi orang yang mencari ilmu, harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam belajar, karena sesungguhnya manusia itu terbang dengan cita-citanya, seperti halnya burung yang terbang dengan menggunakan kedua sayapnya”.

3. Akhlak Pelajar terhadap Guru

Az-Zarnuji mengkhususkan pembahasan tentang akhlak pelajar terhadap gurunya pada *fasl* ke tiga dan keempat. Pada *fasl* ketiga Az-Zarnuji menganjurkan kepada pelajar untuk memilih guru yang alim (pandai), bersifat *wara'* (menjaga diri), dan lebih tua. Karena jika pelajar tidak selektif dalam memilih guru, maka akan berdampak tidak baik pada dirinya. Kewajiban memilih orang yang pandai memang harus dilakukan, karena apabila seorang guru tidak pandai maka tidak akan dapat memberikan pelajaran yang baik bagi peserta didiknya, begitu juga bersifat *wara'* dan lebih tua dari padanya. Dan didalam memilih guru janganlah tergesa-gesa, tenanglah terlebih dahulu selama dua bulan, dalam mempertimbangkan dan memilih guru. Karena sesungguhnya ketika seorang pelajar mendatangi orang alim dan langsung mulai menimba ilmu disisinya, terkadang pengajaran yang disampaikan tidak menarik, kemudian meninggalkannya dan berpindah pada guru yang lain, maka hal tersebut menyebabkan seorang pelajar tidak mendapatkan barokah dalam belajar. Karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan dahulu selama dua bulan untuk memilih guru, dan hendaklah bermusyawarah. Dengan begitu, seorang pelajar akan mendapat kenikmatan dalam belajar, mendapat keberkahan, dan banyak kemanfaatan ilmu yang bisa diperoleh. Selain akhlak dalam memilih guru, pelajar juga harus memperhatikan akhlak dalam menghormati guru. Az-Zarnuji menyarankan kepada pelajar untuk menghormati guru, sebagaimana menghormati kedua orang tua. Terdapat keterangan dalam kitab Ta'limul Muta'allim, dimana seorang murid tidak akan mendapatkan ilmu serta manfaat dari ilmu kecuali jika dibarengi dengan rasa hormat terhadap ilmu dan ahli ilmu (guru). Dalam hal ini, Az-Zarnuji memberikan beberapa cara

yang harus dilakukan oleh para pelajar dalam menghormati guru, diantaranya adalah memperhatikan adab dengan tidak berjalan didepannya, tidak menempati tempat duduknya yang biasa digunakan mengajar, tidak memulai bicara kecuali atas izinnnya, tidak banyak bertutur kata dihadapannya, tidak menanyakan sesuatu ketika guru dalam keadaan lelah, memelihara waktu yang sudah ditentukan untuk belajar, tidak pula mengetuk pintu rumahnya namun harus bersabar menunggu sampai guru keluar dari rumahnya, selain itu pelajar juga harus menghormati putra dan semua yang ada hubungan dengannya, dan tidak duduk terlalu dekat dengan guru sewaktu belajar, kecuali terpaksa. Jadi pada prinsipnya, pelajar harus melakukan hal-hal yang membuat guru ridha, menjauhkan dari hal-hal yang membuatnya marah, dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah.

4. Akhlak Pelajar terhadap Orang Tua

Sebetulnya dalam kitab Ta'limul Muta'allim tidak tertuang secara khusus tentang akhlak pelajar terhadap orang tua. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting bagi para pelajar. Dalam *fasl* ke lima, Syeikh Az-Zarnuji menegaskan bahwa di dalam proses menuntut ilmu tidak hanya harus adanya kesungguhan dari seorang pelajar saja, akan tetapi dibutuhkan pula kesungguhan hati seorang guru dan orang tua, peran keduanya sangatlah penting dalam keberlangsungan proses belajar. Dari sini dapat dilihat bahwa kewajiban orang tua sama halnya dengan guru, yaitu sama-sama memberikan pendidikan, bahkan melebihi dari sebatas mendidik, karena orang tua merupakan orang pertama yang mengenalkan anak didik tentang banyak hal, sebelum guru. Oleh sebab itu, sudah selayaknya bagi para pelajar wajib melaksanakan apa saja yang dilakukan terhadap guru, juga menjadi kewajiban yang harus dilakukan kepada orang tua, di saat pelajar wajib menghormati guru dengan adab-adaban yang harus diperhatikan, maka wajib pula bagi pelajar menghormati kedua orang tua dengan adab yang baik sebagaimana yang dilakukan terhadap guru. Selanjutnya, pada *fasl* ke-13, dikatakan bahwa berjalan di depan orang tua, memanggil orang tua dengan sebutan namanya, tidak mau mendo'akan yang baik-baik kepada orang tua, itu semua merupakan salah satu penyebab faqir.

Dalam kitabnya Az-Zarnuji menuliskan:

“Lewat di depan orang tua, memanggil orang tua dengan nama dari keduanya, dan tidak mau mendo’akan yang baik kepada kedua orang tua, semua itu dapat menyebabkan kefaqiran” (Lillah, 2015).

5. Akhlak Pelajar terhadap Teman

Masalah akhlak pelajar teman, tidak luput dari perhatian Syeikh Az-Zarnuji. Dalam hal ini, nampaknya Az-Zarnuji sangat menyadari adanya pengaruh teman dan lingkungan pada saat berlangsungnya proses belajar. Sebagaimana di ungkapkan pada permulaan bab IV dalam kitab Ta’limul Muta’allim, bahwa bukan saja karena orang tua dan guru, seseorang akan berubah. Akan tetapi adanya teman juga lingkungan, sangatlah mempengaruhi perubahan tingkah laku serta kebiasaan yang akan dilakukan oleh seorang pelajar. Oleh sebab itu, Az-Zarnuji menyarankan kepada para pelajar untuk lebih selektif dalam memilih teman bergaul, sebagaimana ketika memilih seorang guru. Sebab ketika seorang pelajar salah dalam memilih teman bergaul maka akan sangat berdampak buruk bagi kepribadian seorang pelajar, bukan hanya sebatas kepribadian saja yang menjadi dampak buruk nya tetapi dalam kegiatan belajarnya pun akan terganggu. Seorang pelajar yang salah memilih teman bergaul akan rentan terjadinya perilaku menyimpang sebagaimana banyak terjadi pada masa kini.

Di tuliskan dalam sebuah sya’ir berbahasa persi, yaitu sebagai berikut:

يَا رَبِّدْ بَدَّ تَرْبُودَ أَرْمًا رَبِّدْ # بِحَقِّ دَاتِ بَاكِ اللَّهُ الصَّمَدُ

يَا رَبِّدْ أَرْدُ تُرَا سَوَى جَحِيمِ # يَا رَنِيكُو كِيرَاتَا يَا بِي نَعِيمِ

“Teman yang durhaka lebih berbahaya dari pada ular yang berbisa. Demi Allah yang maha tinggi dan suci teman buruk membawamu ke neraka jahim teman baik membawamu ke surga na’im”.

Oleh sebab itu, Az-Zarnuji menganjurkan kepada para pelajar untuk memilih teman yang tekun, *wara’*, bertabi’at lurus, berbudi pekerti yang baik, serta tanggap dalam berbagai masalah. Dan hendaknya seorang pelajar menghindari teman yang malas, pengangguran, pembual, suka berbuat onar, suka memfitnah, dan suka mengajak pada hal yang buruk, teman yang seperti itu hendaknya di jauhi oleh para pelajar karena teman seperti itu tidak menggambarkan seorang teman yang memiliki sikap saling mengasihi dan menyayangi. Selain itu, teman yang memiliki sifat-sifat tersebut hanya membawa pada permusuhan dan

perselisihan, juga dapat membawa pada dampak yang buruk, teman seperti itu sama sekali tidak akan memberi manfaat bagi para pelajar, dan berteman dengan orang seperti itu hanya membuang-buang waktu (Ma'ruf Asrori, 1996).

6. Akhlak Pelajar terhadap Ilmu

Sebagaimana yang di ungkapkan pada *fasl IV*, Mengenai tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu, Syeikh Az-Zarnuji berkata:

"Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya".

Menghormati ilmu, disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmu, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, dan kita tidak akan bisa mendapat manfaat dari ilmu tersebut.

Di pondok pesantren hal ini banyak dipraktikkan karena kitab ta'lim muta'allim merupakan salah satu rujukan dalam pendidikan akhlak di pesantren, hal ini yang selama ini banyak diremehkan oleh para pelajar karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka darimana bisa kita memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu sedangkan adabnya saja sering kita tinggalkan dan di anggap sepele.

Adapun cara menghormati ilmu antara lain dengan menghargai nilai buku, memperhatikan segala ilmu dan hikmah serta mencatatnya dengan baik dan rapi, tujuannya agar di saat kita lupa akan suatu ilmu, maka masih ada catatan yang bisa di buka dan menegingatkan kembali pada ilmu itu, selain itu juga pelajar hendaknya mengambil kitab dalam keadaan suci, dalam artian harus mempunyai wudhu', karena ilmu adalah cahaya, dan wudhu' pun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudhu. Demikian pula, sebaiknya para pelajar tidak mmebentangkan kakinya ke arah kitab, kecuali bila hal itu tidak bermaksud meremehkan.

7. Akhlak Pelajar Ketika Belajar

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim Az-Zarnuji menganjurkan banyak hal tentang akhlak yang harus di perhatikan oleh para pelajar ketika belajar, di antaranya adalah sebagai berikut:



- a. Mengajarkan pelajar untuk selalu belajarlalu Az-Zarnuji mengutip sya'ir dari Muhammad Al-Hasan bin Abdullah:

كَمَا قِيلَ لِمُحَمَّدِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ شِعْرٌ :
تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ
وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ
تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ
هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ
فَإِنَّ فِقِيهًا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Sebagaimana sya'ir yang dikatakan kepada Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah: Belajarlalu! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya, dan sumber keutamaan, serta pertanda bagi segala hal yang dipuji. Jadikanlah hari-harimu untuk menggapai faidah dengan menambah ilmu, dan berenanglah di lautan faidah. Belajarlalu ilmu fiqih, karena fiqih itu paling utama-utamanya penuntun pada kebaikan dan taqwa, dan lebih adil-adilnya keadilan. Fiqih adalah ilmu yang menunjukkan pada jalan-jalan hidayah, dia mampu menjadi benteng yang menyelamatkan dari segala kesulitan. Karena satu orang faqih yang wara', akan lebih sulit bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli tapi bodoh”.

- b. Kewajiban mempelajari akhlak terpuji dan tercela

Dalam kitabnya Az-Zarnuji juga mengajarkan para pelajar tidak hanya mempelajari akhlak terpuji saja, tetapi harus mengetahui juga akhlak tercela, agar bisa terhindar dan bisa membedakan mana akhlak terpuji mana akhlak tercela, sebagaimana yang di ungkapkan dalam kitabnya:

“Orang islam wajib mengetahui dan mempelajari berbagai akhlak yang terpuji dan tercela, seperti tidak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah hati, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil, dan lain-lain”.

c. Larangan mempelajari ilmu perdukunan

Selain menganjurkan untuk mengetahui beberapa akhlak terpuji dan tercela Az-Zarnuji juga melarang pelajar untuk mempelajari ilmu perdukunan. Dalam kitabnya Az-Zarnuji membahasakan ilmu nujum (meramalkan sesuatu berdasarkan perbintangan atau astrologi). Menurut Az-Zarnuji hal tersebut tidak mendatangkan manfaat, dan dengan mempelajari ilmu tersebut menunjukkan bahwa seseorang tersebut telah lari dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dalam kitabnya Az-Zarnuji mengatakan:

“Adapun ilmu nujum hukumnya haram, sebab ilmu tersebut berbahaya dan tidak mendatangkan manfaat. Lari dari ketentuan takdir Allah jelas tidak mungkin”.

d. Kewajiban untuk berniat yang baik

Dalam kitabnya Az-Zarnuji mengkhususkan *fasl* tentang niat. Menurut beliau, jika para pelajar ingin mendapat manfaat dari ilmu yang dipelajari, maka pelajar harus menata niat yang baik pada masa-masa belajarnya, karena niat merupakan sesuatu yang sangat fundamental dan signifikan, di saat niatnya baik maka hasilnya pasti baik. Dalam kitabnya Az-Zarnuji mengatakan:

“kemudian seyogyanya bagi pelajar untuk berniat pada masa-masa menuntut ilmu. Karena niat merupakan pokok dalam segala hal”.

Az-Zarnuji juga menegaskan bahwa:

- 1) *Niat harus ikhlas semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah,*
- 2) *Niat itu dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat akal dan Kesehatan jasmani maupun rohani,*
- 3) *Niat untuk upaya mendapatkan kedudukan itu diperbolehkan dengan catatan harus dimanfaatkan untuk menegakan amar ma’ruf nahi munkar di masyarakat.*

e. Memilih ilmu yang baik

Disamping melarang untuk mempelajari ilmu perdukunan, Az-Zarnuji juga menganjurkan bagi para pelajar untuk mempelajari ilmu yang baik dan membawa manfaat untuk kehidupannya, terutama ilmu agama yang berkenaan dengan fiqih, tauhid, akhlak dan tasawuf.

Sebagaimana dalam kitabnya Az-Zarnuji mengatakan:

“Bagi setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkannya dalam urusan agama pada masa sekarang”.

f. Memulai belajar dengan sesuatu yang mudah di pahami

Selanjutnya Az-Zarnuji pada *fasl* ketujuh dalam kitabnya menganjurkan kepada pelajar untuk memulai pelajaran dengan sesuatu yang mudah di pahami, karena memulai dengan pelajaran yang mudah di pahami maka tidak akan timbul kebosanan Ketika mempelajarinya.

g. Berfikir sebelum bicara

Az-Zarnuji menganjurkan pelajar untuk berpikir terlebih dahulu sebelum memulai pembicaraan, karena perkataan itu bagaikan anak panah, sehingga harus dipikirkan terlebih dahulu agar tepat pada sasaran.

Az-Zarnuji mencantumkan salah satu *sya'ir* yang artinya:

"Bila kamu mau mendengar dan mengikuti orang yang memberi nasehat, maka ku sarankan tiga hal dalam menyusun ucapan: yaitu jangan kau lupakan sebab suatu ucapan, kapan mengucapkannya, dan dimana mengucapkannya".

h. Membiasakan untuk musyawarah

Az-Zarnuji menganjurkan pelajar untuk selalu bermusyawarah dalam belajar, karena menurut Az-Zarnuji mencari ilmu merupakan hal yang luhur dan perkara yang sulit. Oleh sebab itu, adanya musyawarah akan mempermudah dalam memahami suatu ilmu, dalam kitabnya Az-Zarnuji mengungkapkan: "Mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit, maka bermusyawarah dengan mereka yang lebih mengetahui itu merupakan suatu keharusan".

i. Selalu mengambil pelajaran (*istifadah*)

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Az-Zarnuji menegaskan kepada pelajar untuk selalu mengambil pelajaran (*istifadah*) dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun. Selama ilmu tersebut tidak menjauhkan pada Allah dan memberikan manfaat bagi kehidupan orang yang mempelajarinya. Az-Zarnuji dalam kitabnya menuliskan:

"Seharusnya bagi seorang pelajar untuk selalu mengambil pelajaran (istifadah) disetiap saat sehingga memperoleh kemulyaan".

j. Mencermati keterangan guru

Dalam upaya meningkatkan pemahaman pada pelajar dan mengurangi adanya ketidakpahaman atau bahkan kesalahan dalam memahami suatu ilmu, maka Az-Zarnuji menganjurkan pada para pelajar agar senantiasa dapat mencermati dengan baik apa saja yang di sampaikan oleh seorang guru, dan selain di cermati para pelajar juga diharapkan

bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitabnya Az-Zarnuji mengatakan:

“Seyogyanya bagi pelajar untuk sungguh-sungguh memahami apa yang di terangkan oleh gurunya”.

k. Anjuran untuk berusaha sambil berdo’a

Usaha saja tidaklah cukup bagi seorang pelajar, tanpa disertai dengan do’a. Demikian pula do’a tidak akan berarti jika tidak dibarengi dengan usaha yang maksimal. Anjuran berdo’a ini tujuannya adalah untuk mengimbangi adanya usaha yang telah dilakukan oleh seorang pelajar dalam menuntut ilmu dan merupakan salah satu bentuk penerapan sifat tawakkal kepada Allah. Az-Zarnuji menyatakan dalam kitabnya:

“Seharusnya bagi seorang pelajar untuk berusaha bersungguh-sungguh memahami pelajarannya sambil berdo’a kepada Allah”.

l. Anjuran untuk berdiskusi

Diskusi atau belajar bersama adalah sesuatu yang signifikan bagi seorang pelajar dalam memahami materi-materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena melalui diskusi para pelajar bisa saling mengingatkan dan bertukar pikiran sehingga akan mudah bagi para pelajar dalam memecahkan suatu permasalahan. Az-Zarnuji juga dalam kitabnya menyatakan:

“Merupakan keharusan bagi para penuntut ilmu untuk selalu melakukan mudzakah (saling mengingatkan, dialog), munadharah (berdebat, mengadu pendapat) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan dengan tenang dan penuh penghayatan serta menghindari keonaran”.

m. Anjuran untuk senantiasa bersyukur

Az-Zarnuji memberikan nasihat bagi para pelajar agar senantiasa tidak hanya pandai dalam menangkap materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru saja, akan tetapi para pelajar juga harus pandai bersyukur, bersyukur disini tidak hanya dalam hal materil saja, akan tetapi bentuk rasa syukur yang harus dilakukan oleh para pelajar itu meliputi rasa syukur atas di berikannya kesehatan baik itu jasmani maupun rohani, serta rasa syukur atas karunia Allah yang telah menganugrahkan kecerdasan terhadap dirinya. Sebagaimana di nyatakan dalam kitabnya :

“Seharusnya bagi para pelajar untuk selalu bersyukur kepada Allah, baik dengan menggunakan lisan, hal, tindakan nyata, maupun harta”.

n. Memperbanyak sholat

Seorang pelajar yang sedang mencari ilmu disarankan untuk senantiasa *taqarrub ilallah*, yaitu dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, salah satu yang di perintakkannya adalah sholat. Dalam kitabnya Az-Zarnuji menuliskan:

“Seharusnya bagi pelajar untuk memperbanyak sholat, dan hendaknya dilakukan dengan khusyu’, karena hal itu dapat membantu memperoleh ilmu dan kesuksesan belajar”.

Sholat yang di maksud disini tidak hanya sholat fardhu, akan tetapi Az-Zarnuji menganjurkan pula kepada para pelajar untuk selalu bangun dimalam hari dan melaksanakan sholat pada waktu malam, jadi dalam artian para pelajar selain menunaikan sholat wajib juga di anjurkan untuk melaksanakan sholat sunnah.

PENUTUP

Az-Zarnuji tidak saja secara *universal* membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak bagi para pelajar, tetapi beliau juga membahas tentang keutamaan ilmu dan kewajiban dalam menuntutnya. Dari 13 *fasl* (bab) dalam kitabnya dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak bagi pelajar dalam perspektif Az-Zarnuji meliputi 7 (tujuh) hal yaitu: (1). Akhlak pelajar terhadap Allah, (2). Akhlak pelajar terhadap diri sendiri, (3). Akhlak pelajar terhadap guru, (4). Akhlak pelajar terhadap orang tua, (5). Akhlak pelajar terhadap teman, (6). Akhlak pelajar terhadap ilmu, (7). Akhlak pelajar ketika belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozy, M. (2018). *Kitab Taisîr Al Khallâq dan Kitab Ta’lîm Al Muta’allîm tentang akhlak mengajar guru dan akhlak belajar murid*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- As’ad, A. (2007). *Terjemah Ta’limul Muta’allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan. Kudus: Menara Kudus*.
- Asrori, M. (2018). Developing Students’ Prosocial Behavior based on their Value Orientations. *Proceedings of the First Indonesian Communication Forum of Teacher Training and Education Faculty Leaders International Conference on Education 2017 (ICE 2017)*, 80–85. <https://doi.org/10.2991/ice-17.2018.20>
- Darajat, Z. (1987). *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. In *Jakarta: Bulan Bintang*.



- Fiddini, M. (2008). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hamdani, H., & Saebani, B. A. (2013). Pendidikan karakter perspektif islam. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Lillah, M. F. (2015). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim*. Kediri: Santri Salafi Press.
- Maslikhah. (2009). *Ensiklopedia Pendidikan*.
- Murshafi, M. A. (2009). Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti. *Surakarta: Penerbit Cinta*.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nashrokhuddin, M. (2017). *Kepribadian guru perspektif kitab Ihya'Ulumuddin dan kitab Ta'lim al Muta'allim*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 11(1).
- Setiawan, A. (2014). Prinsip pendidikan karakter dalam islam: studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1-12.
- Shaliba, J. (1978). *al-Mu'jam al-Falsafi. Jilid II. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Lubnani*.
- Taufiq, I. A. (2018). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia*. UIN Walisongo Semarang.
- Waris, W. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. *CENDEKIA*, 13(1), 69-85.